

ADORASI SAKRAMEN MAHAKUDUS: HIDUP KARENA DITANTANG

Ignasius Ledot

Abstract :

Sanguis Martyrum Semen Christianorum. The blood of the martyrs is the seed of the church. This well-known expression of Tertulian concerns the growth of the faith in times of great challenge. History notes that devotion to and worship of the Eucharist has long been present in the Western Catholic tradition, and in fact has grown whenever there has been harrassment and challenge. Adoration of the Sacrament is a form of devotion that can help one to experience the presence of God in one's life and at the same time it can be an expression of deep love of Him who has erected his tent in the midst of his people. Thus, there is a close relationship between the Eucharist and devotion. Nevertheless, it must be remembered that eucharistic devotion must never replace the liturgical celebration of the Eucharist. In the order of ecclesial values, the liturgical celebration of the Eucharist has the first and highest place.

Kata-kata kunci : Adorasi, liturgi, devosi, gereja, sakramen mahakudus, penghormatan, ekaristi, puncak.

Pendahuluan

Sejarah mencatat, kegiatan adorasi atau penyembahan Sakramen Mahakudus, hidup dan berkembang lebih pesat karena adanya tantangan atasnya. Setiap kali muncul keraguan orang atas kehadiran Tuhan dalam hosti dan anggur yang dikonsekrir, semakin Gereja bangkit melawan tantangan atas imannya ini dengan macam-macam cara termasuk melaksanakan adorasi atas Sakramen Mahakudus. Konsekuensinya adalah devosi ini mendapat perhatian dan dilakukan dengan sebuah tingkat antusiasme yang tinggil selagi tantangan atau si penantang itu ada. Ia menjadi kurang diperhatikan atau tenggelam ketika tantangan pergi.

Kebiasaan membuat adorasi Sakramen Mahakudus umumnya terjadi di biara-biara. Di tengah umat, kebiasaan Gereja ini tidak banyak kita temukan. Lebih umum kita temukan kebiasaan devosi kepada Santa Maria. Hal ini dilihat dari kegairahan lebih banyak orang yang mengunjungi gua-gua Maria daripada kapela-kapela adorasi atau ruang-ruang adorasi. Dua tempat dapat di sebutkan di sini sebagai tempat paling sering dikunjungi oleh umat dari berbagai belahan dunia: Lourdes dan Fatima. Secara Global tidak ada kebiasaan Gereja yang mencolok untuk mengunjungi Sakramen Mahakudus pada bulan-bulan tertentu yang mampu menyedot perhatian sekian luas seperti kunjungan ke gua-gua Maria atau ke tempat-tempat ziarah yang

berhubungan dengan Bunda Maria pada bulan Mei dan Oktober. Gereja hanya menetapkan hari Minggu ke dua setelah Pentekosta sebagai Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus. Selain itu, pada hari raya yang ditetapkan Gereja ini, oleh sebagian besar paroki atau stasi, tidak diikuti kebiasaan adorasi Sakramen Mahakudus. Padahal, hari raya ini terkait erat dari sisi sejarah dengan kebiasaan adorasi Sakramen Mahakudus.

Dengan adanya penamaan Mahakudus, Gereja memandang tidak ada hal yang lebih kudus dalam hierarki tanda atau simbol yang dimiliki Gereja selain sakramen ini. Dalam hubungannya dengan perayaan Ekaristi, Gereja memandang perlu untuk mengembangkan respek dan rasa hormat terhadap Sakramen Mahakudus, diantaranya, dengan menggerakkan devosi adorasi Sakramen Mahakudus. Adorasi Sakramen Mahakudus adalah harta Gereja yang telah menolong banyak orang dalam sejarah untuk semakin dekat dengan Tuhan dan semakin mencintai Ekaristi Kudus.

Dalam pembahasan selanjutnya kita akan melihat terlebih dahulu sebuah survei yang memberi kita gambaran tentang realitas penghormatan terhadap Sakramen Mahakudus. Mungkin gambaran ini tidak lengkap, tapi akan memberi kita sedikit orientasi untuk melihat situasi dunia dalam hubungan dengan penghormatan terhadap Sakramen Mahakudus. Kita juga akan merunut perkembangan praktik devosi kepada Sakramen Mahakudus dalam sejarah, sebelum kita memahami kehadiran Penyembahan Sakramen Mahakudus sebagai sebuah devosi yang bernilai sejauh ia dihayati dalam bingkai sembah bakti Gereja dalam liturgi.

Sebuah Hasil Survei

Douglas Harris adalah seorang Pastor kapelan di Katedral St. Gregorius, Perth, Australia Barat yang diberi tugas khusus untuk menyemangati kegiatan adorasi abadi. Untuk tugas ini, ia pernah melansir sebuah hasil penelitian tentang adorasi abadi pada tahun 2002 yang kemudian dipublikasikannya pada tanggal 18 Februari 2008.¹ Menurut survei ini, terdapat lebih dari 2500 paroki di seluruh dunia yang memiliki kebiasaan dan tradisi adorasi Ekaristi abadi. 500 di antaranya ada di Philipina, 1.100 di Amerika dan sekitar 150-an di Republik Irlandia. Gereja Korea Selatan yang sementara mengalami pertumbuhan, bahkan memiliki 70 kapela adorasi abadi.

Dalam tulisannya, Pastor Douglas Harris memperlihatkan bahwa hanya sedikit jumlah kapela adorasi abadi di beberapa tempat/negara yang memiliki tradisi adorasi abadi. Ia tidak menyertakan dalam tulisannya ini, informasi lain menyangkut pengorganisasian yang terkait dengan penanggung jawab atas kapela-kapela adorasi yang ada. Meski demikian menarik untuk dicermati bahwa sebagian besar kapela adorasi justru ada di Amerika yang dikenal sebagai sebuah negara sekular.

¹ <http://www.kutafx.com/content/view/68/76>. diakses tanggal 1 Nov 2011.

Sebuah negara yang mayoritas penduduknya beragama Katolik seperti Philipina memang masih lebih dapat dimengerti kalau memiliki kapela adorasi dalam jumlah yang besar dan bukan Amerika. Tidak cukup hanya mengatakan bahwa karena negaranya besar, Amerika mendapat rekor memiliki kapela adorasi terbanyak. Situasi yang melingkupi Gereja di Amerika mesti harus juga diperhitungkan. Dengan melihat jumlah kapela adorasi sekian banyak, kita bisa membuat banyak asumsi negatif tentangnya. Tapi data yang ada bisa menjadi dasar untuk membangun pandangan yang sama dengan hal yang terjadi dalam sejarah perkembangan devosi ini; yakni semakin Gereja ditantang semakin subur ekspresi iman Gereja.

Dalam survei ini tidak disebutkan nama Indonesia sebagai tempat survei. Seperti beberapa negara lain yang dalam kenyataan memiliki tempat adorasi Sakramen Mahakudus, Indonesia tidak disebutkan karena memiliki jumlah kapela adorasi yang sedikit. Atau juga karena Indonesia tidak dilirik sebagai sebuah negara yang juga memiliki komunitas agama Katolik yang hidup ditengah mayoritas penduduknya yang beragama Islam. Tapi benar bahwa Indonesi tidak mempunyai cukup banyak kapela adorasi. Bahkan, secara umum, kita jarang mendengar adanya kapela adorasi atau ruang adorasi abadi dan semacamnya pada masa sebelumnya. Sebab, setidaknya menurut data yang terhimpun hanya ada setidaknya 8 kapela adorasi di Indonesia.² Itu pun sebagian besar baru dibangun pada periode belakangan ini.

Secara global, seperempat abad terakhir ini, di kalangan umat Katolik, bangkit kembali gerakan rohani dalam hal devosi kepada Sakramen Mahakudus dengan kebiasaan adorasi yang tak kunjung putus. Gerakan tersebut bertumbuh, didukung oleh usaha menghidupkan kembali adorasi Ekaristi pada hari Jumat pertama. Muncul kesepakatan-kesepakatan sesuai dengan kondisi umat, seperti untuk memperpanjang Perayaan Ekaristi pada hari Jumat pertama dibuat adorasi selama setengah jam, bahkan satu sampai dua jam. Ada pula yang melakukan adorasi sepanjang satu hari, kemudian diakhiri dengan Perayaan Ekaristi pada waktu sore di hari Jumad pertama. Ada juga yang mengadakan adorasi 24 Jam setelah misa Kamis sore dan baru ditutup pada malam Jumat pertama dengan Perayaan Ekaristi. Perkembangan baru ini menggambarkan kebangkitan sebuah tren rohani baru, dalam hubungan dengan penyembahan kepada Sakramen Maha Kudus. Umat mulai melihat pentingnya penghayatan iman yang hidup dalam bentuk adorasi yang tak kunjung putus.

² Data ini diperoleh dari Internet, dari situs-situs yang dibuka untuk mempromosikan gerakan devosi Sakramen Mahakudus. Mungkin soal jumlah bisa lebih dari jumlah yang diberikan. Namun karena belum ada sebuah penelitian tentang devosi Sakramen Mahakudus di Indonesia, maka kita tidak memiliki kepastian tentang data mengenai jumlah dan karena itu penulis mengandaikan jumlah yang ada sebagai gambaran awal tentang langkah pengenalan devosi berkelanjutan atas Sakramen Mahakudus. Paroki-paroki atau tempat-tempat yang memiliki kapela atau ruang adorasi abadi itu dapat disebutkan: Paroki Tritunggal Mahakudus Tuka-Bali, Kapela Adorasi St Fransiskus Xaverius, Kuta Bali, (Jl. Kartika Plaza No. 107). Keuskupan Maumere, Keuskupan Surabaya, Keuskupan Bandung, Gereja Maria Bunda Karmel, Rumah Adorasi Paroki St. Yusup Jember dan Paroki St Yakobus Kelapa Gading Jakarta Utara.

Data Historis

Sikap Gereja Sejak Awal Sampai Kasus Berengarius

Sikap batin penuh hormat untuk menyembah Tuhan yang hadir dalam Ekaristi telah hidup dalam hati umat beriman sejak Gereja lahir. Romo E. Martasujita, Pr. dalam tulisan tentang adorasi, mengutip Santo Sirilus dan Agustinus untuk membuktikan bahwa sejak awal respek terhadap hosti kudus itu sudah ada dalam hati umat beriman.

Santo Sirilus dari Yerusalem berkata: “Dalam adorasi dan penyembahan, bungkukkanlah dirimu dan berkatalah, ‘Amin’”. Inilah saat pengakuan akan misteri kebesaran Tuhan yang mau hadir dalam kesederhanaan hidup manusia. Terhadap Kristus yang hadir dalam rupa roti, ia berkata: ‘Dalam rupa Roti dan Anggur, janganlah hanya melihat unsur alamiah sebab Tuhan telah dengan tegas mengatakan bahwa itu adalah tubuh dan darah-Nya; iman memastikan bagimu, kendati indra menunjukkan pada yang lain’. Sedangkan Santo Agustinus menyampaikan perkataan yang amat terkenal: ‘Tidak seorang pun makan tubuh (Kristus) ini jikalau ia tidak lebih dahulu menyembah-Nya ... kita akan berdosa jika tidak menyembah-Nya’.”³

Demikianlah rasa hormat dan sikap sembah sujud yang akan menjadi dasar adanya berbagai dan tatacara dalam devosi Ekaristi di kemudian hari.

Pada abad XI muncul seorang imam dari Katedral di Tours-Prancis, yang menyangkal *realis praesentia* (kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi Mahakudus). Dia adalah Berengarius yang secara publik mengumumkan pendapatnya ini. Gereja secara tegas menanggapi ajaran ini dengan aksi luas, penghormatan kepada Sakramen Ekaristi Mahakudus. Pada waktu itulah terjadi praktik elevasi, yakni pengangkatan hosti suci pada saat perayaan Ekaristi agar umat dapat melihat dan menyembahnya saat konsekrasi.

Devosi Ekaristi yang kuat dari umat kristiani mendorong Paus Urbanus IV menetapkan Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus untuk seluruh Gereja pada tahun 1264. Demikianlah sejak abad XII, praktik devosi Ekaristi di luar Misa Kudus semakin tumbuh subur di kalangan umat beriman. Praktik devosi Ekaristi ini memiliki macam-macam bentuk, seperti prosesi Sakramen Mahakudus, penakhtaan yang diikuti dengan adorasi Ekaristi dan pemberkatan Sakramen Mahakudus, visitasi atau kunjungan kepada Sakramen Mahakudus.

Bertambah Marak Setelah Perlawanan Kaum Reformator

Sejak abad XVI, kegiatan penakhtaan Sakramen Mahakudus dan adorasi yang dilangsungkan, diakhiri dengan penerimaan berkat dengan Sakramen Mahakudus.

³ E. Martasujita, *Adorasi Ekaristi; tuntunan ringkas* (Jogyakarta: Kanisius 2007), hlm 15.

Hal ini mula-mula dilakukan dalam rangka perayaan Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus pada abad XIV. Tapi praktik ini kemudian meluas dengan cepat pada abad XV. Semula, penakhtaan Sakramen Mahakudus dihubungkan hanya dengan perayaan Tubuh dan Darah Kristus. Namun kemudian juga dilangsungkan pada saat ibadat harian, seperti pada saat ibadat sore.

Ketika terjadi perlawanan oleh kaum reformator pada abad XVI perkembangan devosi Ekaristi menjadi semakin marak dan hebat. Kita bisa melihatnya pada gaya pembuatan altar dan dekorasi gereja yang megah dan meriah pada zaman Barok dan Rokoko. Misalnya monstrans untuk penakhtaan Sakramen Mahakudus juga dibuat indah dengan ornamen-ornamen yang memberi kesan meriah. Pada abad XIX muncul berbagai kongregasi religius di Eropa yang menempatkan devosi kepada Sakramen Mahakudus sebagai spiritualitasnya.⁴

Devosi Adorasi Ekaristi Abadi muncul sebagai kelanjutan dari apa yang disebut dengan ‘devosi 40 jam’. Devosi ini pertama kali muncul di Milan, Italia Utara, pada abad XVI. Alasan mengapa 40 jam, karena menurut keyakinan waktu itu, itulah lama waktu Yesus berbaring di dalam makam. Namun tidak lama kemudian, masih pada abad XVI devosi 40 jam itu diperluas sehingga menjadi adorasi abadi. Praktik devosi 40 jam, adorasi abadi, ataupun adorasi yang lebih singkat kepada Sakramen Mahakudus ini terus bertahan hingga abad XXI ini. Bahkan pada dua dekade terakhir ini, ada peringatan tentang pertumbuhan gerakan Adorasi Ekaristi Abadi di banyak tempat.

Inisiatif Umat Diakomodir Gereja

Untuk menyemangati penghormatan terhadap Sakramen Mahakudus diselenggarakan kongres-kongres Ekaristi.⁵ Kongres Ekaristi muncul pertama kali dalam konteks masyarakat Prancis pada abad XVIII dan XIX juga diwarnai oleh Yansenisme, yakni ajaran sesat tentang keyakinan bahwa Yesus tidak wafat untuk semua orang, tapi hanya untuk orang-orang terpilih saja. Kongres Ekaristi bermula dari inisiatif Marie Marthe Tamisier (1843-1910), seorang perempuan awam dari Prancis yang begitu giat dan bersemangat dalam devosi kepada Sakramen Mahakudus. Gagasan awal ialah agar penghormatan kepada Sakramen Mahakudus bisa dilaksanakan secara meriah dan umum untuk menyembah Tuhan Yesus Kristus yang hadir dalam Ekaristi. Atas persetujuan Paus Leo XIII Kongres Ekaristi pertama dapat diadakan di Lille pada tahun 1881. Selanjutnya Kongres Ekaristi dilaksanakan

⁴ Salah satu diantaranya adalah SSpS Adorasi Abadi yang didirikan oleh St Arnoldus Jansen pada tahun 1896 sebagaimana dikisahkan oleh: Josef Alt, *Arnoldus Yansen , Hidup dan Karyanya*, dalam Alex Beding, ed (Ende: Percetakan Arnoldus) hlm 446.

⁵ Kongres-kongres Ekaristi merupakan pertemuan umat beriman pada tingkat nasional dan internasional untuk mengadakan perayaan dan pendalaman Ekaristi sebagai ungkapan kebaktian yang istimewa kepada Ekaristi dan sekaligus memupuk persaudaraan antar umat dari berbagai tempat. Bdk E. Martasujita, *Ekaristi* (Jogyakarta: Kanisius 2007), hlm 428.

secara periodik dua tahun sekali, tiga tahun sekali bahkan empat tahun sekali. Pada awalnya Kongres Ekaristi hanya dilaksanakan di Prancis dan kemudian di Belgia saja. Tapi sejak akhir abad XIX dan awal abad XX, Kongres Ekaristi dilakukan juga di luar Prancis.

Kongres Ekaristi kini telah menjadi sebuah devosi Ekaristi yang dilaksanakan secara meriah dan bersifat mondial mengingat para peserta adalah para wakil dari Gereja di seluruh dunia. Takhta Suci sendiri menilai Kongres Ekaristi itu sebagai tanda iman dan cinta kasih sejati (RS 145) harus dijunjung tinggi.

Keadaan Setelah Konsili Vatikan II

Sesudah Konsili Vatikan II, terutama sampai tahun 1970-an, kebiasaan adorasi Sakramen Mahakudus berkurang karena merebaknya perayaan Ekaristi pada hari Sabtu sore dan malam atau pada Hari Minggu sore dan malam.⁶ Kurangnya kebiasaan membuat adorasi bersama turut mempengaruhi berkurangnya kunjungan pribadi kepada Yesus yang hadir dalam hosti kudus yang disimpan di dalam tabernakel. Bahkan ada paroki yang sama sekali tidak membuka kesempatan untuk adorasi bersama umat. Ada umat, terutama orang muda dan anak-anak yang tidak mengenal tradisi ini yang sesungguhnya menurut sejarah amat indah dan bermanfaat bagi pertumbuhan hidup Gereja. Rasa hormat terhadap kehadiran Yesus di dalam tabernakel juga berkurang. Kebiasaan menyimpan hosti kudus dalam tabernakel dengan lampu Allah kurang diperhatikan. Hosti kudus bisa disimpan dalam tabernakel berbulan-bulan, tanpa kunjungan pribadi dari umat beriman, tanpa lampu Allah. Tidak heran kalau hosti kudus itu dilecehkan. Rasa hormat, rasa pantas dan layak sebagai syarat untuk menerima hosti kudus juga berkurang. Sakramen Pengakuan yang sebenarnya sangat bermanfaat untuk membuat orang menjadi lebih pantas menerima hosti kudus kurang diindahkan. Dekade terakhir muncul kesadaran akan perlunya menghidupkan lagi adorasi Sakramen Mahakudus dan meningkatkan rasa hormat yang pantas terhadap Sakramen Mahakudus ini. Dokumen-dokumen Gereja tentang hal ini⁷ coba dijabarkan lagi secara konkrit meskipun masih ada banyak tantangan. Dalam komunitas-komunitas biara masih dilaksanakan kunjungan pribadi dan adorasi bersama di depan Sakramen Mahakudus. Juga semakin banyak paroki yang membuka kesempatan untuk adorasi Ekaristi.

Hubungan Adorasi Sakramen Mahakudus Dengan Perayaan Ekaristi

Magisterium Gereja menandakan hubungan yang tak terpisahkan antara Perayaan Ekaristi dan devosi-devosi Ekaristi berulang kali. Ajaran terakhir ditulis Paus Benediktus XVI dalam Anjuran Apostolik mengenai Ekaristi, *Sacramentum*

⁶ Bernard Boli Ujan, *Adorasi Sakramen Mahakudus dan Liturgi*, (Ms, Ledalero: 2005) hlm 3.

⁷ *Eucharisticum Mysterium, Eucharistiae Sacramentum, Mane Nobiscum Domine, Ecclesia De Eucharistia, Redemptionis Sacramentum, Sacramentum Caritatis.*

Caritatis.⁸ Beliau menyatakan bahwa antara Ekaristi dan adorasi Ekaristi ada hubungan intrinsik. Dalam Ekaristi, Putera Allah datang menemui kita dan ingin menjadi satu dengan kita, lalu adorasi Ekaristi menjadi konsekuensi wajar dari Perayaan Ekaristi yang merupakan tindakan adorasi tertinggi Gereja (Scar 66). Dalam dokumen ini, adorasi Ekaristi dipandang sebagai perpanjangan atau tindakan memperdalam apa yang telah terjadi selama Perayaan Ekaristi; hanya dalam adorasi, penerimaan Ekaristi yang mendalam dan sejati menjadi matang.

Dalam catatan sejarah, para pemimpin Gereja terus mendorong dilakukannya adorasi Sakramen Mahakudus. Paus Paulus VI berkata: “Umat beriman sehari-hari hendaknya tanpa lelah mengadakan kunjungan kepada Sakramen Mahakudus, sebagai ungkapan syukur, atau pengungkapan cinta kasih dan silih itulah adorasi yang harus ditujukan kepada Kristus Tuhan yang hadir di dalamnya” (MF). Paus Yohanes Pulus II menyatakan: Penghormatan terhadap Ekaristi di luar Misa adalah harta yang tak ternilai untuk hidup Gereja ... menjadi tanggung jawab para gembala, juga lewat kesaksian pribadi, mendorong adorasi Ekaristi dan khususnya eksposisi Sakramen Mahakudus ini, di samping doa adorasi di depan Kristus yang hadir dalam rupa Ekaristi. Praktik ini berulang kali dipuji dan dianjurkan oleh Magisterium, ditopang oleh teladan banyak orang kudus. Dalam hal ini menonjolkan St. Alfonsus Liguori yang menulis: ‘Dari semua devosi, sembah sujud terhadap Yesus dalam Sakramen Mahakudus adalah yang paling agung daripada sakramen lain, yang paling berkenan kepada Allah dan paling bermanfaat bagi kita’” (EE 25).

Meski dengan penegasan yang kian jelas tentang pentingnya adorasi ini terlihat juga kelesuhan yang terus terbit dalam hubungan dengan praktik atas devosi ini.

Adorasi sebagai sebuah Bentuk Devosi

Liturgi memiliki nilai keselamatan jauh lebih diunggulkan⁹ dibandingkan dengan devosi. Namun demikian Gereja mengakui penting juga kedudukan dan peran devosi dalam rangka penghayatan dan pengungkapan iman Gereja yang lebih komperhensif dan menyeluruh. Devosi¹⁰ amat dianjurkan oleh Gereja (SC13). Sebab devosi mengingatkan Gereja akan pentingnya dimensi afektif-emosional dalam liturgi. Unsur-unsur inilah yang akan membuat liturgi menjadi lebih segar dan dapat keluar dari penilaian ‘miring’: terlalu formal, rutin, rasional dan kering. Meski demikian dari sisi lain bila unsur-unsur emosional terlalu ditonjolkan maka liturgi akan menjadi sebuah perayaan yang sentimentil dan subyektif.

⁸ Deterbitkan di Roma pada tanggal 22 Februari 2007.

⁹ Keunggulan itu terletak pada inti hakekat liturgi yakni sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia (Misteri Kristus). Sedangkan olah kesalehan adalah suatu bentuk penghayatan iman.

¹⁰ Dalam devosi kita kenal ada devosi religius dan devosi a-religious. Devosi religius diarahkan kepada Allah dan bersangkutan dengan Allah seperti devosi kepada Hati Kudus Yesus. Ada pula yang diarahkan kepada Bunda Maria seperti doa rosario. Dan ada yang diarahkan kepada orang kudus (santo atau santa). Devosi a-religious adalah devosi yang diarahkan kepada manusia, dan tak berhubungan dengan Allah misalnya penghormatan kepada raja, pahlawan, ratu, sultan, permaisuri.

Kita tahu devosi (olah kesalehan) berasal dari kata Latin *devotio* (*devovere*) yakni suatu sikap hati serta perwujudannya, yang dengannya orang secara pribadi mengarahkan diri kepada sesuatu atau seseorang yang dihargai, dijunjung tinggi, dicintai atau ditujui. Siapa saja atas dorongan personal dapat memilih untuk berdevosi pada seseorang atau sesuatu. Sebab devosi mencakup keterlibatan personal yang meliputi seluruh manusia khususnya segi emosional dan afektif tidak hanya otak, akal dan nalar.¹¹ Adorasi Ekarisi Kudus adalah sebuah bentuk devosi. Dengan berdevosi pada Sakramen Mahakudus diharapkan dapat membantu seseorang dalam penghayatan iman akan kehadiran Allah dalam hidup sekaligus menjadi ekspresi cinta mendalam kepada Dia yang telah membangun kemah kediaman-Nya di tengah umat.

Jadi meski terdapat hubungan yang amat erat antara Ekaristi dan adorasi, tetap diingat bahwa adorasi Ekaristi tidak pernah menggantikan Perayaan Ekaristi atau Misa. Gereja mengenal tingkatan nilai. Dalam hal ini, Perayaan Ekaristi sebagai liturgi Gereja menempati tingkat pertama dan tertinggi.¹² Dalam iman dan praktik Gereja Katolik sepanjang sejarah, puncak tindakan yang mengungkapkan penyembahan (*adoration*) Gereja kepada Tuhan Allah terjadi dan berlangsung dalam Perayaan Ekaristi. Dalam dokumen Gereja disebutkan bahwa perayaan Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh kehidupan umat kristiani (LG 11), dan sekaligus pusat dan puncak seluruh tindakan liturgis dan peribadatan Gereja. Tidak ada kegiatan lain dari Gereja dalam segala bidang¹³ yang dapat mengungguli perayaan Ekaristi (bdk SC 10). Dengan demikian, semendalam dan semeriah apapun, devosi atau penyembahan kepada Sakramen Maha Kudus, tidak dimaksudkan untuk mengganti Perayaan Ekaristi. Ada tiga macam devosi kepada Sakramen Mahakudus yakni Visitasi, Salve, dan Adorasi.¹⁴ Visitasi berarti kunjungan kepada Sakramen Mahakudus. Visitasi berawal dari tradisi penghormatan reliqui para martir. Salve atau *Benedictio* adalah salam atau pujian. Cara ini berawal dari kebiasaan ibadat pujian kepada Bunda Maria. Sedangkan Adorasi berarti penyembahan kepada Sakramen Mahakudus. Kebiasaan yang meniru Misa Kamis Putih ini merupakan cara yang paling serasi untuk memperingati kurban Tuhan dan kehadiran-Nya.

*Beberapa Ketentuan Mengenai Adorasi atau Pujian kepada Sakramen Mahakudus.*¹⁵

- Penakhtaan Sakramen Mahakudus hendaknya dilangsungkan sesuai dengan

¹¹ Meskipun kedua kegiatan ini berbeda, tetapi sebagai bagian dari kegiatan ibadat keagamaan keduanya harus saling melengkapi. Semua olah kesalehan harus selaras dengan liturgi kudus, sedikit banyak harus bersumber pada liturgi dan menghantar umat kepada perayaan liturgi (KL, 13).

¹² PUMR no 16, yang juga dikutip dan diformulasikan dalam konteks penerbitan TPE baru; KWI, TPE buku Imam (Penerbit Kanisius, 2005) hlm v.

¹³ Bidang-bidang pelayanan Gereja meliputi kegiatan liturgy, kerygma atau pewartaan, martiria atau kesaksian, dikonia atau pelayanan dan koinonia atau persekutuan.

¹⁴ Dalam resensi buku yang dilulis Fr. Yanri, "Devosi Ekaristi", *Mingguan Hidup*, XL (2 Oktober 2011), hlm 15.

¹⁵ RS 137-141.

petunjuk buku-buku liturgi.

- Renungan selama penakhtaan sebaiknya mengambil tekanan pada misteri hidup Kristus dan rencana keselamatan Allah Bapa, sesuai dengan Kitab Suci.
- Rosario bisa juga didoakan selama penakhtaan atau adorasi.
- Penakhtaan Sakramen Mahakudus jangan pernah terjadi tanpa kehadiran umat meskipun sejenak saja.
- Sangat dianjurkan agar sekurang-kurangnya di kota-kota, uskup diosesan menunjuk gereja untuk adorasi abadi. Sebaiknya di situ ada Perayaan Ekaristi setiap hari. Namun, pada saat Perayaan Ekaristi, penakhtaan harus dihentikan.
- Sakramen Mahakudus yang ditakhtakan hendaknya adalah hosti suci yang dikonsekrir dalam Perayaan Ekaristi sebelumnya.
- Adorasi di dalam Perayaan Ekaristi hendaknya dilaksanakan sesudah komuni (bdk. RS 140; ES 60).
- Bilamana Sakramen Mahakudus ditakhtakan dalam monstrans, hendaknya dinyalakan 4 atau 6 lilin yaitu sebanyak yang dipasang dalam Misa dan digunakan pendupaan. Jika ditakhtakan di dalam piksis, dinyalakan sekurang-kurangnya 2 lilin, dan dupa boleh digunakan (ES 85)
- Di hadapan Sakramen Mahakudus, entah disimpan dalam tabernakel maupun ditakhtakan untuk sembah sujud umum, kita cukup berlutut satu kali (ES 48)
- Ada dua macam penakhtaan: penakhtaan panjang (dalam waktu yang lama, meski tidak terus menerus) dan penakhtaan singkat (ES 86-89).
- Penakhtaan (singkat) yang melulu untuk memberkikan berkat tidak diizinkan (ES 89).
- Bentuk sembah sujud kepada Sakramen Mahakudus yang dipraktikkan di komunitas-komunitas biara sangat didukung oleh Gereja. Namun, sembah sujud itu harus dilaksanakan menurut jiwa liturgi suci. Pada saat sembah sujud, hendaknya dilaksanakan bacaan-bacaan rohani, nyanyian, dan saat hening. Sembah sujud secara bergilir oleh warga komunitas, misalnya satu demi satu, atau dua demi dua, hendaknya dipertahankan sebab praktik itu merupakan doa yang dilaksanakan atas nama seluruh komunitas dan Gereja (ES 90).
- Pelayan ibadat pujian atau penakhtaan adalah imam atau diakon. Hanya imam dan diakon saja yang boleh memberikan berkat dengan Sakramen Mahakudus atas umat. Dalam keadaan khusus, pelayan ibadat pujian atau adorasi bisa juga orang tak tertahbisa namun pelayan ini tidak boleh memberi berkat publik dengan Sakramen Mahakudus (KHK kan. 943).

Devosi kepada Sakramen Maha Kudus dan Devosi-devosi Lain

Dari hasil penelitian yang dibuat oleh KWI terdapat 58 devosi yang berkembang di Indonesia.¹⁶ Ada devosi yangg diarahkan kepada: Allah Bapa, Allah Tritunggal,

¹⁶ R.P.C.H Suryanugraha, Pengantar Rapat Pleno Komisi KWI, 2011 dalam *Menemukan Kembali Spiritualitas Devosi*, Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2011, hal 42-45.

Allah Roh Kudus ada 5, Kepada Yesus ada 10, kepada Maria ada 13, kepada Orang Kudus ada 16 dan untuk hal-atau orang lain, ada 10. Sekian banyak devosi ini tumbuh di kalangan umat dengan tingkat minat yang berbeda. Ada yang amat diminati dan ada yang tidak cukup diminati dilihat dari sisi jumlah keanggotaan. Jadi ada yang populer dan ada yang tidak populer tergantung pada bagaimana keaktifan anggota mempromosikan jenis devosi yang ada dan juga entah setelah melakukan devosi ini orang secara personal merasa tersentuh atau tidak. Dibandingkan dengan devosi-devosi lainnya devosi Sakramen Mahakudus tidak amat mendapat tempat dalam hati umat. Lebih banyak orang tergerak untuk berdoa Rosario sebagaimana telah disebutkan pada awal tulisan ini.¹⁷ Selain itu ada juga macam-macam devosi lainnya yang mendapat perhatian amat besar dalam kehidupan umat.

Sambil tetap mempertimbangkan arti devosi sebagai ungkapan cinta yang bersifat personal maka, soal pemilihan jenis devosi amat tergantung pada masing-masing pribadi. Namun demikian dalam hubungan dengan semua devosi, Gereja amat menghimbau agar Devosi Sakramen Mahakudus mesti mendapat tempat khusus dalam hati umat karena alasan kedekatannya pada misteri penyelamatan. Kita ingat himbauan Paus Benediktus dalam *Sacramentum Caritatis* no 66 juga sebelumnya oleh Mendiang Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia De Eucharistia* no. 25 yang sudah dikutip sebelumnya. Sebab Gereja memandang bahwa bila memandang sumber dari devosi-devosi, devosi Sakramen Mahakudus lebih dekat bahkan berhubungan langsung dengan liturgi yakni liturgi Ekaristi. Devosi Sakramen Mahakudus berasal dari Ekaristi dan diharapkan akan menyemangati kesadaran dan apresiasi umat beriman terhadap Ekaristi.

Beberapa Catatan

Dari sejarah kita hanya bisa melihat perkembangan devosi Sakramen mahakudus bergema dan berakar setelah ada tantangan atasnya. Namun demikian, beberapa penegasan berikut dapat memperkuat iman dan kesaksian hidup Gereja tentang harta rohaninya ini.

- Iman yang diungkapkan dalam berbagai bentuk devosi Ekaristi mestinya adalah pernyataan iman Gereja akan Tuhan Yesus Kristus yang sesungguhnya hadir secara real atau nyata dalam Ekaristi, yakni kehadiran Tuhan yang bersifat tetap dalam seluruh perayaan Ekaristi dan dalam Sakramen Mahakudus sesudah misa kudus itu. Kehadiran ini pernah disangkal dan persis dengan penyangkalan ini devosi dan keyakinan akan kehadiran real ini menjadi semakin kuat. Devosi ini dirayakan dalam kesatuan tak terpisahkan dari perayaan Ekaristi, yakni dengan seluruh misteri kurban Salib Kristus yang dikenangkan dan dihadirkan dalam

¹⁷ Sylvia Marsidi, Rosario: "Bukan Devosi ke Maria", *Mingguan Hidup*, XL (2 Oktober 2011), hlm 10.

Misa kudus. Orang yang rajin berdevosi kepada Sakramen Mahakudus tentu juga sangat rajin mengikuti seluruh Perayaan Ekaristi. Jika ia sudah puas dengan doa di depan Sakramen Mahakudus dan malas mengikuti Misa kudus, maka devosinya itu tidak sehat dan tidak seimbang. Selain itu orang yang melakukan devosi ini harus juga mencintai Sakramen Tobat sebagai bagian dari persiapan batin untuk menyambut kehadirannya dalam komuni kudus.

- Devosi Ekaristi harus dikaitkan dengan dengan komuni kudus. Mengapa? Karena devosi Ekaristi itu terutama adalah tanggapan penuh syukur kepada Kristus yang telah memberi diri-Nya secara khusus dalam Ekaristi suci. Dalam liturgi tanggapan penuh syukur itu terungkap pada madah pujian—syukur sesudah komuni. Di samping itu perlu disadari bahwa Tubuh dan Darah Kristus dianugerahkan Tuhan kepada umatnya dalam Ekaristi adalah makanan dan minuman rohani yang tentunya akan disantap dalam komuni oleh semua orang beriman. Maka, komuni kudus hendaknya juga mendorong setiap orang yang menyantapnya untuk menjalin persaudaraan dan persatuan dengan sesama di sekitarnya. Devosi Ekaristi yang sehat tentu akan membawa orang kepada pengalaman kesatuan dengan Allah. Pengalaman ini tidak hanya terjadi di tingkat akal budi atau pikiran tetapi sungguh-sungguh di tingkat hati dan perasaan. Seluruh segi hidup dan kemanusiaan seseorang seara penuh dan utuh mengalami rasa kesatuan Tuhan itu. Jika kesatuan dengan Tuhan itu terjadi sungguh-sungguh dan sejati, buahnya akan terasa dalam hidup orang yang bersangkutan, dalam mana ia juga bisa hidup bersatu dan bersaudara dengan sesamanya. Demikian kriteria kesejatian kesatuan dengan Allah tampak pada buahnya, yakni apabila orang dapat mencintai dan hidup dalam semangat kesatuan dan damai dengan sesamanya. Suatu devosi yang autentik dan sejati tentu mengalir dari iman yang sehat dan benar dan pada gilirannya akan diwujudkan dalam perjuangan hidup sehari-hari. Orang yang rajin berdevosi kepada Sakramen Mahakudus tentu juga akan berusaha hidup baik yakni dengan tekun menjalankan keputusan dan tugasnya sehari-hari. Orang yang diresapi oleh semangat devosi Ekaristi akan menghasilkan buah-buah Roh seagaiman dikatakan oleh Santo Paulus yakni: “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Gal 5:22-23).
- Menyimak tren kebangkitan ini Gereja pantas bangga dengan kesadaran pengungkapan iman yang berkembang di hati banyak orang. Ada usaha untuk mengekspresikan rasa kasih yang mendalam pada Tuhan yang sudah menampakkan diri dalam kesederhanaan Hosti Kudus di tengah umatNya sebagai ‘mana baru’ yang hadir dan menetap dalam tabernakel-tabernakel di gereja dan kapela-kapela. Selain itu dengan adanya ruang-ruang adorasi abadi terbuka kemungkinan luas bagi umat untuk dapat mengungkapkan penghormatan dan sembah sujudnya secara personal kepada Tuhan. Namun perlu diingat apa yang sudah dibicarakan sebelumnya, bahwa perkembangan ini membawa juga kecemasan akan adanya krisis baru yang bisa saja muncul dalam

hubungan dengan penghormatan atas ‘harta ronani’ yang tak ternilai dari Gereja ini. Hal ini terjadi kalau organisasi-organisasi yang mengabdikan diri untuk hal ini tidak berjalan dengan baik. Jika terjadi demikian maka intensi atau maksud untuk menyembah Tuhan yang tinggal di tengah kita malah menjadi sebuah aksi pengabaian (bisa juga dibaca pencemaran) terhadap Tuhan secara sistematis dengan adanya pendirian semakin banyak kapela adorasi abadi yang kemudian dibiarkan tak terurus. Secara pedagogis, pembangunan kapela-kapela adorasi abadi sebetulnya merupakan sebuah lompatan dari sebuah tradisi penghormatan terhadap Sakramen Mahakudus dalam tabernakel-tabernakel yang umumnya ada di kapela-kapela dan gereja-gereja. Maraknya penghormatan kepada Sakramen Mahakudus turut digerakkan oleh tantangan yang berhubungan dengannya. Maka mungkinkah tantangan kita saat ini adalah ketika orang kuarang memiliki respek yang pantas atas Ekaristi Kudus dalam ruang-ruang didalamnya Tanda Kudus ini berada?

Penutup

Ada macam-macam keluhan saat ini dalam hubungan dengan karakter dan sikap orang terkait respek terhadap Tuhan. Hal ini selain karena pengaruh perkembangan teknologi tapi juga sedikit banyaknya dipengaruhi oleh perkembangan refleksi teologis tentang Allah. Pada masa sebelumnya Allah dipandang sebagai Tuhan yang Mahakuasa, mudah tampil dengan angkara murkah serta pencemburu. Sebab itu manusia memiliki rasa segan terhadap Tuhan dengan karakter keras seperti ini. Saat ini tekanan lebih pada sosok Tuhan yang penuh cinta, kasih dan maha pengampun. Hal ini membuat orang cepat memaafkan diri ketika berbuat salah karena merasa akan segerah diampuni oleh Tuhan. Konsekuensi lanjutnya adalah bahwa orang menganggap sepele segala sesuatu bahkan dalam soal-soal yang berhubungan dengan Tuhan. Tak ada tantangan yang membuat orang merasa tergerak untuk menata diri dan memiliki pandangan khusus terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan.

Banyak orang tidak melihat tanggungjawab atas penghormatan terhadap Tuhan sebagai ekspresi syukur atas kesediaan Tuhan untuk hadir di atas bumi sebagai penebus. Misteri Allah ialah bahwa kehadiran-Nya justeru ada di tengah-tengah hidup dan kesibukan manusia. Dia hadir dalam Yesus yang memperkenalkan kehadiran Allah di sini dan sekarang ini – pada saat ini. Para sufi atau mistikus selalu memuji kedekatan Allah atas umat manusia bahkan hingga mengatakan, Allah adalah lebih dekat padaku daripada urat nadiku. Kesadaran yang mendalam akan kehadiran Tuhan di tengah keseharian hidup manusia menolong manusia untuk sadar dan turut menyembah Tuhan dalam praktik-praktik kesalehan, teristimewa dalam Adorasi Sakramen Mahakudus.

Manusia sebetulnya sangat tergantung pada Allah. Keberadaan manusia sebetulnya tergantung pada kedekatan Allah padanya dan pada kehadiran Allah baginya. Kesadaran akan kebergantungan manusia pada Tuhan sering tidak lolos dari

pikirkan manusia oleh karena adanya sekian banyak kemudahan yang dinikmati oleh manusia. Dan karena itu kehadiran sebuah gereja sebuah kapela atau ruang adorasi yang seharusnya menggugah orang untuk berkontak dengan sang pengasal hidup, sering tidak diindahkan namun demikian Ia tetap setia menunggu siapapun untuk datang kepada-Nya “Datanglah kepadaKu kalian semua yang letih lesuh dan berbeban berat, aku akan memberikan rasa lega kepadaMu” (Mat 11: 28).

KEPUSTAKAAN

- Dokumen Konsili Vatikan II*. Bogor: Mardi Yuana, 1991.
- Pedoman Umum Misale Romanum*. Jakarta: Obor, 1987.
- Sacramentum Caritatis*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2007.
- Rdemptionis Sacramentum*, Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2003.
- Martasujita, E. *Adorasi Ekaristi; tuntunan ringkas*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- _____. *Liturgi, pengantar untuk studi dan praksis Liturg*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____. *Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius 2005.
- Tata Perayaan Ekaristi*, buku Imam. Jogjakarta: Kanisius, 2005.
- Alt, Josef, *Arnoldus Yansen , Hidup dan Karyanya*, Alex Beding (ed). Ende: Percetakan Arnoldus.
- Suryanugraha, P.C.H, Pengantar Rapat Pleno Komisi KWI, 2011 dalam *Menemukan Kembali Spiritualitas Devosi*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2011.
- Fr. Yanri , “Devosi Ekaristi”, *Mingguan Hidup*. XL, 2 Oktober 201.
- Sylvia Marsidi, Rosario: “Bukan Devosi ke Maria”, *Mingguan Hidup*, XL, 2 Oktober 2011.
- Boli Ujan, Bernard, *Adorasi Sakramen Mahakudus dan Liturgi*. (ms). Ledalero 2005.
- <http://www.kutafx.com/content/view/68/76>.
- <http://www.adeka.webs.com/>.